

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

1. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu aspek pokok dalam pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dapat menjadi penentu keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan karakteristik dari siswa.

Yamin (dalam Suprihatiningrum, 2013: 281) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Suprihatiningrum (2013: 281) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyampaian materi kepada siswa dan juga berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Djamarah & Zain (2006: 102) yang dimaksud metode dalam pembelajaran adalah metode sebagai alat motivasi

ekstrinsik. Maksudnya adalah metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan berperan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* merupakan sebuah cara berpikir secara ilmiah untuk menemukan pemecahan dari suatu masalah. Metode ini menjadikan siswa berpikir lebih aktif dan terampil memecahkan masalah.

Djamarah & Zain (2006: 91) menyatakan bahwa metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Sedangkan menurut Nasution (2008: 170) memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru. Lebih lanjut Nasution (2008: 170) menyatakan bahwa memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru. Dalam memecahkan masalah pelajar harus berpikir, mencobakan

hipotesis dan bila memecahkan masalah itu ia dapat mempelajari sesuatu yang baru.

Dalyono (2005: 226) mengemukakan bahwa belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Sedangkan menurut Sanjaya (Hermansyach, 2010, <http://hermanuny.blogspot.com/2010/10/metode-pembelajaran-problem-solving.html>) metode *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara ilmiah dimana siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat atau menghafal materi tetapi juga mampu berpikir secara aktif, mengkomunikasikan, mencari dan mengolah data lalu menyimpulkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode *problem solving* merupakan metode atau cara memberikan pengertian dengan menstimulasikan anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir secara ilmiah tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut untuk memecahkan masalah.

3. Langkah-Langkah Metode *Problem Solving*

Langkah-langkah metode *Problem Solving* menurut Djamarah dan Zain (2006: 92) adalah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Siswa akan dihadapkan dengan sebuah masalah. Masalah ini muncul dari siswa disesuaikan dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah misalnya dengan membaca buku, meneliti berdiskusi, dll.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan dan pencarian data.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau tidak.
5. Menarik kesimpulan. Dalam tahap ini siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Sedangkan Dewey (dalam Nasution, 2008: 170) mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Pelajar dihadapkan dengan masalah
2. Pelajar merumuskan masalah itu
3. Ia merumuskan hipotesis
4. Ia menguji hipotesis itu

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode *problem solving* adalah diawali dengan

pemberian masalah, selanjutnya siswa mengumpulkan data, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, dan dilanjutkan dengan menguji jawaban sementara tersebut, setelah itu siswa menarik kesimpulan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode *problem solving* menurut Djamarah dan Zain (2006: 92) adalah sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Penerapan metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja yang akan dihadapi oleh siswa di masa mendatang.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. Tentunya hal ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi siswa dan merupakan suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi siswa.
3. Metode ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan kegiatan yang menuntut siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan menyoroti permasalahannya dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru. Namun, sebenarnya metode pemecahan masalah dapat dilakukan di seluruh jenjang pendidikan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan permasalahan dengan taraf kemampuan berpikir anak.
2. Dengan menggunakan metode ini, proses belajar mengajar akan memerlukan waktu yang cukup banyak dan lebih lama karena siswa diharapkan mampu menemukan pemecahan suatu masalah dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini kemudian berakibat pada penambahan waktu dengan mengambil dan terpaksa mengorbankan waktu pelajaran lain.
3. Metode ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *problem solving* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan, siswa lebih terampil memecahkan masalah dan berpikir secara kreatif.

Sedangkan kekurangannya adalah sulitnya menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran memakan waktu lama dan mengharuskan siswa menjadi lebih aktif merupakan kesulitan tersendiri.

B. Kinerja Guru

Kinerja merupakan hasil yang diinginkan atau prestasi yang diperlihatkan dari suatu tindakan atau perilaku, dalam hal ini adalah kinerja guru. Menurut Sianipar (dalam Susanto, 2013: 28) kinerja guru merupakan hasil dari suatu kegiatan tertentu selama satu periode waktu tertentu atau perwujudan dari hasil perpaduan sinergis dan akan terlihat dari produktivitas guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya serta tidak hanya mencakup aspek proses dan hasil saja tetapi juga dari waktu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mangkunegara (dalam Susanto, 2013: 28) yang menyatakan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru yang dicapai secara kualitas dan kuantitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru adalah wujud perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Depdiknas (2008: 21) yang menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan

kinerja guru, wujud perilaku dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, Glasser (dalam Rusman, 2012: 53) mengemukakan empat hal yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu menjalankan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru yang dicapai sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

C. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidupnya untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan sesuai dengan tujuan tertentu yang diharapkan. Belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas formal, tetapi juga informal.

Morgan (dalam Dalyono, 2005: 213) mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan Gagne (dalam Dalyono, 2005: 213) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi

siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Sunaryo (dalam Komalasari, 2010: 2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengertian belajar juga diutarakan oleh Sa'ud, dkk (2006: 3) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu baik dalam berbagai hal, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Dalyono (2005: 214) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan dari seseorang baik secara tingkah laku, pola pikir, sikap, maupun pengetahuan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja dan bertujuan agar siswa belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan pendidik.

Sebagaimana yang dinyatakan Suprihatiningrum (2013: 75) yaitu bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Menurut Rusmono (2012: 6) Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Sedangkan menurut Hamalik (2013: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hernawan (2011: 3) menyatakan bahwa pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang dirancang oleh guru melalui usaha terencana melalui prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan perilaku secara baik, yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah perlunya komunikasi timbal balik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dirancang oleh guru yang merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Teori Belajar

Jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme dan Konstruktivisme.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Tokoh-tokoh aliran teori behaviorisme antara lain adalah Skinner, Thorndike dan Watson. Thorndike (dalam Budiningsih, 2005: 21) menyatakan bahwa teori behaviorisme adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, sedangkan respon adalah reaksi dari peserta didik ketika belajar baik berupa pikiran, perasaan atau perbuatan.

Menurut Thomas B. Roberts (dalam Lapono, 2008: 1.1) kajian konsep dasar belajar dalam Teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD/MI akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (*stimulator*) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang dihadapi peserta didik, ada

yang bersifat positif (misalnya perasaan puas, gembira, pujian, dan lain-lain sejenisnya) tetapi ada pula yang bersifat negatif (misalnya perasaan gagal, sedih, teguran, dan lain-lain sejenisnya). Konsekuensi positif dan negatif tersebut berfungsi sebagai penguat (*reinforce*) dalam kegiatan belajar peserta didik.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Salah satu tokoh aliran teori kognitivisme adalah Piaget. Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2005: 35) teori belajar kognitif adalah suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf dimana belajar terjadi sesuai tahap pola perkembangan dan umur seseorang sehingga dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka perkembangan syarafnya semakin kompleks dan kemampuannya semakin berkembang.

Menurut Thomas B. Roberts (dalam Lapon, 2008: 1.1) teori Kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif, dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan dalam aktifitas belajar. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah pada upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan

menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar skemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Itulah sebabnya, teori belajar kognitivisme dapat disebut sebagai (1) teori perkembangan kognitif, (2) teori kognisi sosial, dan (3) teori pemrosesan informasi.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Thomas B. Roberts (dalam Lapono, 2008: 1.1) Konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang

telah ada dalam diri mereka masing-masing. Tokoh-tokoh aliran teori konstruktivisme diantaranya adalah Gagne dan Merrill.

Menurut Merrill (dalam Budiningsih, 2005: 64) belajar dalam teori konstruktivisme sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya, kegiatan pembelajaran akan diarahkan agar terjadi aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa secara optimal.

Lebih lanjut Thomas B. Roberts (dalam Lapono, 2008: 1.1) menyatakan bahwa peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada. Dalam pembelajaran konstruktivisme peserta didik memegang peran kunci dalam mencapai kesuksesan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori belajar konstruktivisme dimana siswa siswa mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Siswa diharapkan mampu membina pengetahuan baru secara aktif berdasarkan pengetahuan lama yang dimilikinya.

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dimiyati & Mudjiono (2006: 236) menyatakan bahwa aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai

suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar dan pengalaman lain.

Menurut Kunandar (2011: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Indikator aktivitas belajar seseorang, menurut Kunandar (2011: 277) dapat dilihat dari: (1) mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, serta (3) siswa mampu mengerjakan LKS yang diberikan guru. Indikator aktivitas belajar ini menekankan *student center* menjadi perhatian utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang melibatkan mental dan emosional siswa, yang berdampak pada perubahan perilaku, pemahaman serta keterampilannya yang berasal dari kegiatan tersebut.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar atau pembelajaran. Gagne & Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2013: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan

belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).

Menurut Sudjana (2012: 3) hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Reigeluth (dalam Suprihatiningrum, 2013: 37) hasil belajar atau pembelajaran dapat dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran atau nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda, atau dapat pula diartikan sebagai suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas atau kemampuan yang telah diperoleh.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar.

D. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggabungkan atau memadukan beberapa topik atau mata pelajaran ke dalam satu pembelajaran dan mengaitkannya dengan tema yang sesuai untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang dalam pelaksanaannya pelajaran yang disampaikan diintegrasikan melalui tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Trianto (2011: 147) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran

yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Lebih lanjut Kemendikbud (2013), juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu harus ditentukan tema yang telah dipilih dan dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rusman (2012: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Sa'ud (2006: 7) Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal. Dalam pembelajaran tematik dapat dilihat bahwa tidak ada pemisahan antar mata pelajaran. Hal ini dikarenakan pola pikir siswa yang masih berpikir secara holistik atau menyeluruh dan sehingga akan sulit untuk menerima pelajaran yang terpisah-pisah.

Penerapan pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran tematik terpadu menjadikan aktivitas pembelajaran yang penuh makna bagi siswa.

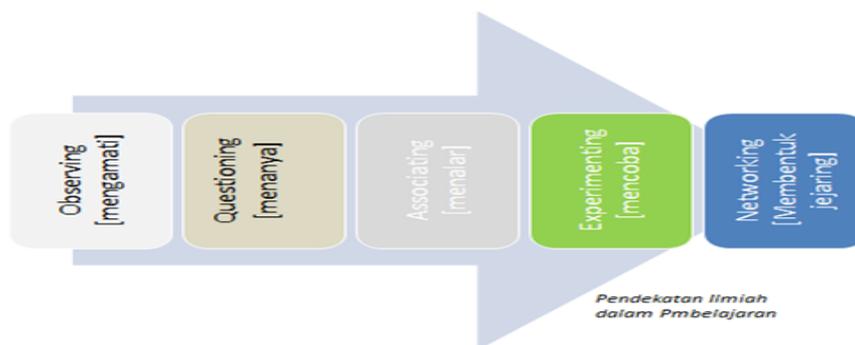
Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke satu pembelajaran dengan menggunakan tema untuk memberikan pembelajaran yang penuh makna.

E. Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013 yang diimplementasikan mengamanatkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu dianggap lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Kemendikbud (2013), menyatakan bahwa pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah sehingga Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Kemendikbud (2013) juga mengungkapkan pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Selanjutnya Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.



Gambar 2.1 Langkah-langkah Pendekatan *Scientific* Kemendikbud (2013)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 yang memiliki langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

F. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian pada proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam Kurikulum 2013 digunakan penilaian autentik dimana penilaian dilakukan secara menyeluruh dan mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2013) yang mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Wiggins (Kemendikbud, 2013) mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2011: 23) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Komalasari (2010: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang memonitor dan mengukur kemampuan siswa serta semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor) yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata.

Penilaian autentik relevan dalam pendekatan ilmiah untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Lebih lanjut Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu dalam kehidupan nyatanya.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Hanafiah dan Suhana (2010: 76) mengemukakan karakteristik penilaian autentik yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Aspek yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan hanya sekedar mengingat fakta apakah peserta didik belajar atau apa yang sudah diketahui oleh peserta didik
- c. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dilakukan dalam beberapa tahapan dan periodik, sesuai dengan tahapan waktu dan bahasannya, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif
- d. Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai satu kesatuan utuh
- e. Hasil penilaian digunakan sebagai feedbaack, yaitu untuk keperluan pengayaan (enrichment) standar minimal telah tercapai atau mengulang (remedial) jika standar minimal belum tercapai.

3. Teknik Penilaian Autentik

Dalam penilaian autentik ada tujuh teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, dan penilaian diri. (Depdiknas dalam Komalasari, 2010: 152)

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan instrumen berupa daftar cek (*check-list*) atau menggunakan skala penilaian (*rating scale*).

b. Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perasaan atau penilaian siswa, kepercayaan atau keyakinan siswa, dan kecenderungan untuk berperilaku siswa berkaitan dengan suatu objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian, antara lain format observasi perilaku dan item pertanyaan langsung.

c. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Terdapat dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban berupa soal pilihan ganda dan menjodohkan, serta soal dengan menyuplai jawaban berupa soal isian singkat atau melengkapi, soal uraian terbatas dan soal uraian objektif/nonobjektif.

d. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan mata pelajaran tertentu secara jelas kepada siswa.

Guru perlu menetapkan tahapan yang perlu dinilai, seperti pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian.

e. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian ini meliputi penilaian kemampuan siswa dalam membuat produk-produk teknologi dan

seni, seperti: makanan, pakaian, patung, lukisan, barang-barang yang terbuat dari kayu, keramik, dll.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam periode tertentu secara individu. Informasi tersebut dapat berupa hasil karya siswa pada saat proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa.

g. Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik ini dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa diminta untuk menilai berdasarkan kriteria dan acuan yang telah disiapkan.

G. Penelitian yang Relevan

Metode *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Hal ini dikarenakan dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan kegiatan yang menuntut siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Metode ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata. Sehingga dengan menerapkan metode *Problem*

Solving dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan terampil serta akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian Tin Rustini (2008) yang dilaksanakan di SD Negeri Marga Endah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi menyimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* sebagai suatu strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan siswa untuk berpikir secara ilmiah dan mengembangkan daya nalar mereka dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Heru Setyawan (2012) yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS di kelas VA SD Negeri 5 Metro Pusat juga menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas dan rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VA SD Negeri 5 Metro Pusat.

Fitria Novita Sarie (2014) menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD 2 Tanjungkarang dapat diketahui penerapan model *Problem Solving* telah mampu menyelesaikan masalah. Hal ini terbukti dari peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penerapan metode yang sama yaitu metode *problem solving*. Penelitian kedua dan ketiga memiliki kesamaan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian, mata pelajaran atau materi yang diteliti, siklus yang dilaksanakan dan hasil yang diperoleh.

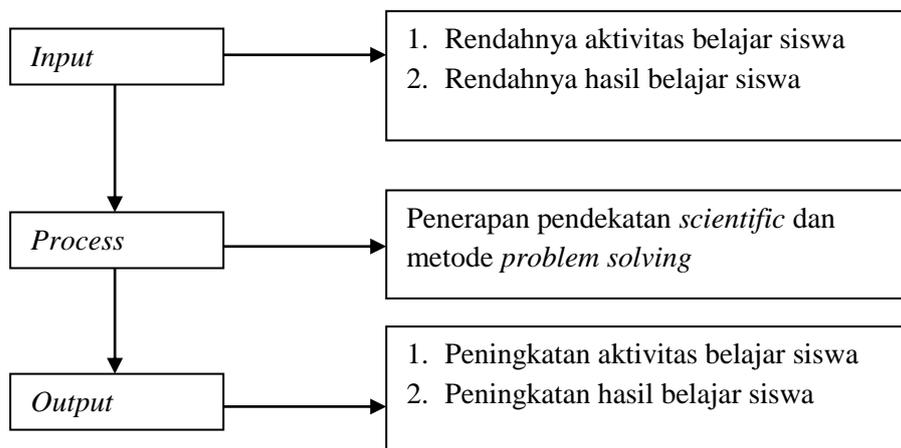
Berdasarkan uraian di atas, ketiga penelitian tersebut cukup relevan terhadap efektivitas penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

H. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV B SDN 1 Metro Barat masih memiliki beberapa kendala baik dalam penerapan pendekatan *scientific* sesuai dengan Kurikulum 2013 maupun dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Aktivitas dan hasil belajar siswa juga rendah.

Penerapan metode yang tepat akan meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Metode *problem solving* merupakan sebuah cara berpikir secara ilmiah untuk menemukan pemecahan dari suatu masalah. Metode ini menjadikan siswa berpikir lebih aktif dan terampil memecahkan masalah.

Metode *problem solving* merupakan metode atau cara memberikan pengertian dengan menstimulasikan anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir secara ilmiah tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut untuk memecahkan masalah. Dengan menerapkan metode *problem solving* diharapkan aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik terpadu menerapkan metode *Problem Solving* sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Metro Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”.